

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Peyronie adalah abnormalitas pada penis yang ditandai dengan jaringan fibrosis pada tunica albuginea, yang dapat disertai dengan nyeri, deformitas, disfungsi ereksi, dan kecacatan. Penyakit ini merupakan penyulit bagi reproduksi pria. Selain mengganggu fungsi reproduksi pria, penyakit ini dapat mengakibatkan gangguan lain seperti infertilitas, disfungsi ereksi, hingga gangguan depresi pada penderita (Nehra, et al, 2016).

Prevalensi Penyakit Peyronie di dunia diperkirakan sampai ke angka 15% dari total populasi penduduk dunia. Data terbaru pada tahun 2016 menunjukkan bahwa, di Amerika Serikat, prevalensi kejadian penyakit Peyronie pada pria mencapai 0.5%, sekitar 1 di antara 200 pria atau 1,4 juta orang di Amerika Serikat. Survey ini dilakukan dengan cara *cross sectional* dan *population based*. Karena pengetahuan masyarakat masih sedikit, maka pengumpulan data menjadi lebih sulit dan angka prevalensi Penyakit Peyronie lebih banyak dari yang terdata. Hal ini dikarekankan studi mengenai Penyakit Peyronie terkadang bersifat terbatas dan inkonsisten. Keterbatasan dalam studi dapat diakibatkan oleh banyak hal., salah satunya pasien merasa malu untuk memeriksakan kondisinya ataupun merasa tidak memiliki keluhan bermakna. (Stuntz, et al, 2016). Studi epidemiologi di Indonesia menyatakan bahwa kasus disfungsi ereksi dapat mencapai angka 20-40% dari populasi. Namun, untuk Penyakit Peyronie sendiri, belum ada studi ekstensif mengenai epidemiologi penyakit ini (Sumampouw, 2015).

Penyakit Peyronie merupakan keadaan yang diduga terjadi sebagai hasil dari penyembuhan luka yang berlebihan. Kondisi ini mengakibatkan jaringan parut yang disebabkan oleh pembentukan plak fibrin dan kolagen. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kurvatura atau pembengkokkan pada penis dalam keadaan ereksi yang akan mengakibatkan nyeri dan gangguan ereksi. Keadaan ini akan membuat fungsi reproduksi menjadi sulit. Tidak jarang akan berakhir dalam depresi dikarenakan penderita mengalami kesulitan dalam berhubungan (Nehra, et al, 2015).

Terapi untuk mengatasi penyakit Peyronie ada berbagai macam cara. Biasanya terbagi dalam dua tipe yakni Medikamentosa dan Terapi Peembedahan. Medikamentosa merupakan tahap awal dari terapi. Medikamentosa berupa agen-agen antiinflamasi hingga collagen inhibitor digunakan untuk mengurangi nyeri dan inflamasi yang terjadi pada penis. Selain itu, pada derajat yang masih ringan, medikamentosa masih dapat mengontrol pembentukan plak dan jaringan parut serta nyeri. Pada kasus-kasus dengan kurvatura yang berat, terapi yang lebih dipilih biasanya terapi bedah (Constantini & Zucchi, 2016).

Terapi bedah sangat dianjurkan dalam mengatasi penyakit Peyronie jika kurvatura sudah berat dan keluhan yang ditimbulkan pasien sudah mengganggu. Tindakan bedah jenisnya bermacam-macam, mulai dari insisi biasa untuk mengangkat plak dan jaringan parut hingga teknologi yang terbaru yaitu menggunakan *graft* dari mukosa bukal yang hasilnya sangat baik dan menjanjikan (Constantini & Zucchi, 2016).

Graft dengan menggunakan mukosa bukal pada penis dengan penyakit Peyronie atau yang biasa disebut korporoplasti merupakan prosedur invasif yang terbaru dan dilakukan guna membantu memulihkan kurvatur pada penis. Prosedurnya yaitu mengambil donor yang bersifat autolog yaitu dari tubuh pasien sendiri, yang terbaru adalah dengan menggunakan mukosa bukal. Teknik operasinya dilakukan dengan mempersiapkan mukosa bukal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan tindakan *degloving* pada penis, kemudian dilakukan insisi dobel pada fascia *Buck* dan daerah yang memiliki jaringan parut diinsisi. Setelah itu, mukosa bukal digunakan untuk menutupi daerah tersebut. Kemampuan mukosa bukal yang dapat mengikuti proses penyembuhan dan mirip dengan tunica albuginea, memberikan pengaruh berupa kesembuhan yang lebih cepat dan jaringan parut yang tidak terbentuk, sehingga penis bisa kembali lurus (Constantini & Zucchi, 2016).

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang besar bagi kesehatan manusia dan Islam memperbolehkan segala bentuk perkembangan dari ilmu pengetahuan yang memberikan *kemashlahatan* bagi umatnya. Prosedur *graft* mukosa bukal ini memiliki efek yang sangat besar bagi penderita penyakit Peyronie sehingga peranan *graft* mukosa bukal mengandung makna usaha seorang manusia untuk terus mencari penyembuhan melalui medis disamping berusaha dalam berdoa (Azmiradhiya, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis membahas Peranan *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie pada orang dewasa muda ditinjau dari Kedokteran dan Agama Islam.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimanakah efektivitas *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie ?
2. Bagaimanakah *Graft* Mukosa Bukal mempengaruhi kualitas hidup penderita Penyakit Peyronie?
3. Bagaimanakah pandangan Islam mengenai *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum :

Mengetahui manfaat tentang Peranan *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Menjelaskan tentang efektivitas *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie pada Pria Dewasa.
2. Menjelaskan peranan *Graft* Mukosa Bukal dalam mempengaruhi kualitas hidup penderita penyakit Peyronie pada Pria Dewasa.
3. Menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie.

1.4 Manfaat

1. Manfaat bagi Universitas YARSI adalah bermanfaat sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Peranan *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie pada Pria Dewasa.
2. Manfaat bagi masyarakat adalah diharapkan skripsi ini dapat memberikan pemahaman mengenai Peranan *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie pada Pria Dewasa.
3. Manfaat bagi penulis adalah diharapkan skripsi ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman penulis dari segi Kedokteran dan Islam mengenai Peranan *Graft* Mukosa Bukal dalam mengatasi Penyakit Peyronie pada Pria Dewasa